

**PEWARISAN NILAI BUDAYA
MELALUI PRANATA PENDIDIKAN ADAT
DALAM RANGKA Mendukung
PROGRAM Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

*TRANSMISSION OF CULTURAL VALUES THROUGH
INSTITUTIONS OF TRADITIONAL EDUCATION
IN ORDER TO SUPPORT THE STRENGTHENING OF CHARACTER EDUCATION
PROGRAM (PPK)*

Damardjati Kun Marjanto
Puslitjakdikbud, Balitbang Kemdikbud
e-mail: damardjatikun@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 3 Maret 2019

Naskah Direvisi: 23 April 2019

Naskah Disetujui: 28 Juni 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i2.506

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pewarisan nilai-nilai budaya melalui pranata pendidikan adat; mengungkapkan kendala-kendala dalam proses pewarisan; dan mengetahui peranan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pendidikan adat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) pembelajaran budaya dalam pranata adat di lima lokasi penelitian mendukung penguatan pendidikan karakter terkait dengan nilai-nilai utama program PPK, yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas; 2) Pembelajaran budaya dilakukan melalui dua cara yakni praktik langsung dan pemberian nasihat, serta aktivitas pembelajaran lebih banyak dilaksanakan di tempat terbuka/alam; 3) Beberapa kendala yang ada dalam kegiatan pranata pendidikan adat adalah masalah dana, regenerasi pengajar, pergeseran nilai dari pelaksanaan pendidikan adat; 4) Dukungan pemerintah daerah secara umum masih minim terhadap pranata pendidikan adat ini.

Kata kunci: *pewarisan, nilai budaya, pranata pendidikan adat, penguatan pendidikan karakter.*

Abstract

The objective of this research is to study the transmission of cultural values through institution of traditional education; reveal the problems during the transmission process; and identify the role of the local government in the traditional education process. This is a qualitative research. Data was collected through observations, interviews, and focus group discussion. The results of the study were as follow: 1) cultural learning in traditional institutions in five research locations supports the strengthening of character education related to the main values of the PPK program, namely religiosity, nationalism, independency, mutual cooperation, and integrity; 2) Cultural learning is accomplished in two ways namely by direct practice and advice giving, and mostly carried out in open / natural areas; 3) Some of the obstacles that exist in the activities of traditional educational institutions are the problem of funding, teacher regeneration, and the shifting values of the implementation of traditional education; 4) The support of the regional government in general is still minimal for these traditional educational institutions.

Keywords: *transmission, cultural value, traditional educational institution, character education strengthening.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, generasi muda semakin enggan untuk mempraktikkan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, atau yang sering disebut juga sebagai adat atau tradisi. Padahal dalam sebuah tradisi terkandung nilai-nilai budaya yang dapat berguna sebagai tuntunan warga masyarakat dalam bertingkah laku dalam hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta, sesama manusia, dan juga alam lingkungan.

Dalam kehidupan masyarakat adat, nilai-nilai budaya pembentuk karakter diturunkan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda melalui berbagai insitusi, misalnya keluarga, lingkungan keluarga besar, dan juga masyarakat di sekitarnya. Salah satu pranata yang dapat dipakai dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya adalah pranata pendidikan adat. Beberapa contoh masyarakat adat di Indonesia yang memiliki pranata pendidikan adat antara lain *Truna Nyoman* di Tenganan Pegriingsingan Karangasem Provinsi Bali, *Kariya* di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, *Langgâr* di Kabupaten Madura, Provinsi Jawa Timur, *Sekolah Adat Samabue*, di Menjalin, Kabupaten Ngabang, Provinsi Kalimantan Barat. Melalui pranata pendidikan adat tersebut, transmisi budaya (pewarisan nilai-nilai budaya) dapat berjalan dengan semestinya dan langsung kepada sasaran dalam masyarakat yakni generasi muda. Di dalam pendidikan adat tersebut diajarkan berbagai ritual adat, tatakrama dalam pergaulan, mata pecaharian hidup, sistem pengobatan, aturan dan norma serta sanksi terhadap aturan dan norma, kepemimpinan tradisional, dan lain sebagainya. Berbagai pengajaran adat dalam pendidikan adat tersebut akan membentuk manusia dewasa yang secara moral dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas, mana yang melanggar dan mana yang tidak.

Beberapa pendidikan adat di masyarakat sukubangsa tersebut seringkali diperuntukkan bagi warga masyarakat yang sudah mencapai akil baliq sebelum memasuki masa dewasa. Pada saat manusia mencapai tahap kehidupan akil baliq, keingintahuan terhadap sesuatu sangat besar dan mudah menerima berbagai informasi dan pengetahuan dari luar dirinya. Dengan kearifannya, nenek moyang sukubangsa di Indonesia mengetahui akan kondisi warga masyarakat yang sedang beranjak dewasa. Oleh nenek moyang diciptakanlah sebuah pranata pendidikan adat, dengan harapan pada usia remaja tersebut, generasi muda mendapatkan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai budaya yang akan menjadi penuntun moral dalam kehidupan selanjutnya. Pentingnya kedudukan pranata pendidikan adat tersebut dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya tidak dibarengi dengan upaya-upaya penguatan dan pemberdayaan pranata pendidikan adat tersebut oleh berbagai pihak khususnya pemerintah.

Beranjak dari latar belakang tersebut, rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi pada pranata pendidikan adat tersebut? 2) Apa saja persoalan dan kendala yang dihadapi oleh pranata pendidikan adat tersebut? 3) Sejauhmana perhatian pemerintah daerah terhadap kelangsungan hidup pranata pendidikan adat tersebut? Sedangkan penelitian ini bertujuan: 1) Mengungkapkan proses transmisi (pewarisan) nilai-nilai budaya pendukung pendidikan karakter yang terjadi pada pranata pendidikan adat tersebut; 2) Mengungkapkan berbagai kendala yang terjadi dalam proses transmisi budaya melalui pranata pendidikan adat tersebut. 3) Mengetahui dukungan yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam upaya pembinaan terhadap keberadaan pranata pendidikan adat tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara mendalam, DKT (Diskusi Kelompok Terpumpun). Pengamatan dilakukan di lokasi penelitian terkait dengan sarana dan prasarana pranata pendidikan adat, aktivitas di pranata pendidikan adat (bersifat tentatif tergantung dengan kesesuaian waktu penelitian dan pelaksanaan pendidikan adat tersebut). Wawancara dilakukan kepada informan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya (Bungin, 2010: 108). Untuk lebih memudahkan dalam proses wawancara, peneliti akan memulai wawancara dengan seorang informan pangkal, dalam hal ini adalah seorang tokoh-tokoh adat setempat. Informan pangkal tersebut adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor kemasyarakatan atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui. Informan inilah yang akan menjadi informan kunci atau *key informan* (Koentjaraningrat, 1992: 129-130). Di samping itu, pemilihan informan juga dilakukan dengan teknik *snowballing* (bola salju), di mana satu informan merekomendasikan informan yang lain yang dianggap memiliki informasi yang sepadan atau lebih luas (Endraswara, 2003: 239).

Setelah observasi dan wawancara dilakukan, di akhir kegiatan penelitian dilakukan DKT (Diskusi Kelompok Terpumpun), dengan mengundang berbagai kalangan yang terkait dengan pola pewarisan budaya melalui Pranata Pendidikan Adat tersebut. Salah satu fungsi dari DKT adalah untuk memverifikasi data yang sudah diperoleh dan juga mendapatkan tambahan data yang mungkin terlewat dalam proses

pengumpulan data yang sudah berlangsung. Di samping observasi, wawancara dan DKT, penelitian ini juga berupaya memperoleh data melalui studi pustaka. Pengolahan data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Moleong, 2007: 190). Teknik ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

Kerangka Pemikiran

Di dalam masyarakat sukubangsa, terdapat pranata pendidikan adat yang menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Pranata pendidikan adat termasuk dalam jalur pendidikan informal, yakni pendidikan melalui keluarga dan lingkungan. Pranata atau pranata sosial bisa diartikan sebagai sebuah sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kompleks-kompleks khusus dalam kehidupan masyarakat. Di dalam pranata sosial terdapat seperangkat aturan yang berpedoman pada kebudayaan¹. Dalam kehidupan masyarakat terdapat lima jenis pranata sosial, yaitu pranata keluarga, pranata agama, pranata pendidikan, pranata ekonomi, dan pranata politik. Pranata pendidikan adalah suatu organisasi sosial dalam rangka melaksanakan sosialisasi dan enkulturasi untuk mengantar orang ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya². Dikatakan sebagai pranata pendidikan adat, karena pranata ini mengatur kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka pewarisan adat dan nilai-

¹ <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-pranata-sosial-besertacirinya-lengkap/>, diunduh tanggal 6 April 2018 pukul 08.00 wib.

² <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-ciri-pranata-pendidikan-besertacontohnya-lengkap/> diunduh tanggal 6 April 2018, pukul 08.30 wib.

nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pranata pendidikan adat berimplikasi langsung terhadap pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya. Menurut Butterworth (2008: 3), relevansi antara pendidikan dan transformasi budaya, adalah pertama, pendidikan adalah agen konvensi dan tradisi yang bekerja untuk memastikan kebenaran yang sama dibagikan kepada generasi-generasi berikutnya. Kedua, pendidikan adalah agen perubahan dan advokasi inovasi. Pendidikan adat, dengan demikian adalah proses "penemuan kembali yang dipandu" (Butterworth, 2008: 4).

Dalam proses pewarisan budaya melalui pranata pendidikan adat, pengajaran nilai-nilai budaya adalah aktifitas yang sangat menonjol. Sebagai contoh, pada proses belajar budaya di pendidikan adat *Kariya*. Budaya *Kariya* sebagai salah satu wujud jatidiri budaya masyarakat Sulawesi Tenggara memiliki peran penting dan relevan dengan upaya pembentukan karakter. Nilai-nilai budaya *Kariya* mengandung proses bimbingan bagi kaum perempuan dalam hal pembinaan watak, karakter, dan pemahaman diri (Suriata, 2015: 10). Demikian juga hal yang sama terjadi dalam *Truna Nyoman*, *Langgâr*, dan Sekolah Adat Samabue. Nilai-nilai budaya yang diajarkan dalam pranata pendidikan adat menjadi sentral dari sebuah kebudayaan komunitas tertentu. Nilai budaya sifatnya abstrak, berada di alam pikiran manusia. Nilai budaya juga ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Nilai-nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa nilai budaya biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992: 5-6). Nilai budaya pada dasarnya adalah suatu simbol evaluatif yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketidakharmisan hubungan yang ada dalam masyarakat tentunya bersumber pada bagaimana kondisi nilai budaya yang ada (Rudito, 2013: 1).

Pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat dapat dilakukan salah satunya melalui pranata pendidikan adat sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang diterima oleh individu dari generasi sebelumnya melalui pranata pendidikan adat pada saatnya akan membentuk karakter generasi muda. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.³

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bangsa tidak terlepas dari Gerakan Revolusi Mental dalam konteks NAWACITA yang dicanangkan oleh

³Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*.

Presiden Joko Widodo. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dalam bingkai lima poros nilai utama yakni Religius, Nasionalisme, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Lima nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam program PPK, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Akbar, 2017: 8).

Nilai-nilai utama dan nilai pendukungnya yang menjadi basis program PPK tersebut dalam keterampilannya dilatihkan kepada peserta didik dalam kegiatan di pranata pendidikan adat. Dengan demikian pranata pendidikan adat memegang peranan penting dalam transmisi budaya dari generasi ke generasi. Menurut Kroeber transmisi sosial budaya kepada generasi penerus merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelestarian budaya. Masih menurut Kroeber, budaya mencakup kegiatan-kegiatan yang dikondisikan atau dipelajari (lengkap dengan hasil-hasil yang ditimbulkannya); dan gagasan tentang pembelajaran membawa kembali lagi kepada hal-hal yang diteruskan secara sosial, hal-hal yang diterima dari tradisi, hal-hal yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Tanpa transmisi sosial, sebuah kebudayaan akan hilang dengan sendirinya (Lewis, 2015: 454).

Dalam penelitian terhadap pendidikan ritual (adat) di Kabupaten Sikka, Butterworth (2008: 7) menyatakan kesepemahamannya terhadap pemikiran Bordieu bahwa berbagai keterampilan dalam pendidikan adat dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, menuju kepada satu pencapaian dalam kehidupan individu, yakni pembentukan *habitus*. *Habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari), kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Pendidikan nilai harus memperhitungkan cara bagaimana *habitus* itu bisa terbentuk, yaitu melalui pelatihan, pembiasaan,

pengalaman, dan perjumpaan. Sosialisasi mengandaikan seluruh mekanisme pembiasaan, persepsi, dan evaluasi. Dengan cara seperti itu, seseorang membuka diri dan melatih diri dalam hubungan-hubungan sosial, mengasimilasikan norma dan nilai suatu masyarakat, kemudian menjadi dasar kepribadian seseorang. *Habitus* yang menekankan masalah nilai dan norma membentuk etos, yaitu prinsip atau nilai yang dipraktikkan, atau bentuk moral yang dibatinkan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun efektif mengatur perilaku sehari-hari. Misalnya jujur, kerja keras, cekatan, terbuka dan toleran (Haryatmoko, 2013: 3). Hasil dari pendidikan karakter melalui pranata pendidikan adat mengarahkan peserta didik membentuk *habitus* mereka.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Deskripsi Singkat Pranata

Pendidikan Adat di Empat Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Pewarisan Nilai-nilai Budaya melalui Pranata Pendidikan Adat dalam rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan di empat lokasi penelitian yakni di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bangkalan Madura, Provinsi Bali, Kabupaten Karangasem, Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Muna, dan Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Landak. Pranata Pendidikan Adat *Langgâr*, *Truna Nyoman*, *Kariya*, dan *Sekolah Adat Samabue (SAS)* dapat dijadikan praktik baik (*best practices*) pewarisan nilai-nilai budaya bagi generasi selanjutnya.

Langgâr di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, selain sebagai tempat pendidikan agama juga menjadi tempat pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. *Langgâr* juga berfungsi sebagai tempat bermalam bagi anak-anak di Bangkalan yang sudah menginjak umur aqil baliq. Guru, selain menanamkan ajaran agama Islam, juga memberikan pembekalan nilai-

nilai budaya kepada anak-anak, misalnya bagaimana berlaku sopan santun, menghormati orangtua/tamu, belajar di sekolah dengan baik, dan sebagainya.

Seperti halnya *Langgâr* di Kabupaten Bangkalan, *Teruna Nyoman* di Tenganan Pegriingsingan, Kabupaten Karangasem, Bali juga menjadi media untuk pewarisan nilai-nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Generasi muda di Tenganan Pegriingsingan, setelah memasuki aqil baliq wajib mengikuti pendidikan adat *Teruna Nyoman*. Pendidikan adat ini dilaksanakan selama setahun, dan anak-anak yang ikut pendidikan wajib menginap di asrama yang biasanya adalah rumah *Mekel* atau pembina pendidikan adat *Teruna Nyoman*. Berbagai nilai-nilai budaya yang terwujud dalam berbagai upacara adat diperkenalkan kepada peserta *Teruna Nyoman*, juga pengenalan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sekitar serta tumbuh-tumbuhan yang baik untuk perlengkapan upacara maupun untuk pengobatan tradisional juga diperkenalkan. Berbagai aktifitas adat wajib dilaksanakan oleh peserta pendidikan adat tersebut.

Di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara ada sebuah pranata pendidikan adat yang dikenal dengan istilah *Kariya*. Anak gadis yang sudah menginjak remaja dan siap memasuki jenjang perkawinan wajib melaksanakan upacara adat *Kariya*. Selama 1-4 hari mereka dikurung dalam sebuah kamar dan tidak boleh keluar dari kamar. Selama mereka di dalam kamar, mereka didampingi oleh *Pomantoto* atau pembina. *Pomantoto* mengajarkan berbagai nilai-nilai budaya Muna kepada para gadis yang *dikariya*. Mereka diajarkan bagaimana bertingkah laku layaknya seorang gadis yang memasuki jenjang pernikahan. Masak-memasak, membuat lulu tradisional, dan belajar tari *Linda* merupakan pelajaran yang diberikan *Pomantoto* untuk peserta *Kariya*.

Praktik baik penyelenggaraan pewarisan nilai-nilai budaya melalui

pranata pendidikan adat terakhir yang dikaji adalah Sekolah Adat Samabue. Sekolah Adat ini digagas oleh generasi muda yang ada di Desa Menjalin Kabupaten Landak. Sekolah adat ini bertujuan untuk memberikan pendidikan adat bagi generasi muda yang ada di Desa Menjalin. Berbagai adat-istiadat diajarkan dalam sekolah adat ini, misalnya bahasa daerah, keterampilan menganyam, pengajaran sejarah desa, mendongeng, pencak silat khas Dayak, cerita-cerita rakyat, upacara-upacara adat dan sebagainya. Tujuan utama dari sekolah adat ini adalah memberikan rasa percaya diri kepada generasi muda Dayak Kanayatn dan memberikan rasa bangga, identitas dan jatidiri generasi muda Dayak Kanayatn.

2. Proses Transmisi (Pewarisan) Nilai-Nilai Budaya

Pranata Pendidikan Adat di beberapa tempat yang diteliti memiliki sifat pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang bersifat tertutup, namun juga ada yang bersifat terbuka. Yang dimaksud dengan sifat tertutup adalah pendidikan adat tersebut dilakukan hanya untuk kalangan sendiri, misalnya *Truna Nyoman* hanya untuk kalangan masyarakat adat Tenganan Pegriingsingan, *Kariya* hanya untuk komunitas masyarakat Muna, *Langgâr* hanya untuk masyarakat Madura yang ada dalam lingkungan Tanean Lanjang ditambah anak-anak warga sekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adat yang bersifat terbuka adalah peserta didik bukan hanya sebatas dari komunitas adat mereka, namun orang dari luar komunitasnya dapat bergabung dalam pendidikan adat tersebut. Hal itu bisa dilihat dari keberadaan pendidikan adat Sekolah Adat Samabue. Sekolah Adat Samabue, di samping menerima murid terutama dari kalangan Dayak Kanayatn, juga menerima murid dari suku yang lain, misalnya suku Jawa. Pendidikan adat tersebut mempersilakan peserta didik yang berasal dari luar komunitas mereka untuk memilih jenis-

jenis pendidikan adat yang akan mereka ikuti.

Pada Sekolah Adat Samabue, anak-anak yang berasal dari suku selain Dayak Kanayatn mereka lebih memilih mengikuti pelajaran mendongeng, menganyam, silat Dayak, ataupun masakan tradisional. Tidak terasa dengan adanya sifat terbuka dari pendidikan adat tersebut menjadikan saling mengenal di antara peserta didik yang berasal dari suku dan komunitas lainnya tersebut. Sifat pendidikan adat selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Sifat Pendidikan Adat

Pranata Pendidikan Adat	Sifat Pendidikan Adat	
	Tertutup	Terbuka
Langgâr	- Khusus yang beragama Islam - Hanya diperuntukkan bagi warga dari sebuah <i>Tanean Lanjeng</i> plus anak-anak sekitar Langgâr	
Truna Nyoman	- Khusus untuk warga Tenganan Pegringsingan - Khusus untuk yang beragama Hindu - Khusus untuk anak laki-laki	
Kariya	- Khusus untuk warga masyarakat Muna - Khusus untuk anak-anak perempuan, teristimewa yang akan menikah	
Sekolah Adat Samabue	- Beberapa pelajaran terkait dengan ritual adat hanya khusus untuk anak-anak dari suku Dayak	- Anak-anak diluar suku Dayak ikut dalam pelajaran menganyam, memasak, <i>singara</i> (mendongeng), silat Dayak,

Sumber: diolah dari hasil wawancara

Suatu pendidikan atau setiap proses pewarisan nilai-nilai pastilah memiliki arena untuk berbagai kegiatan yang ada. Karakteristik dari pranata pendidikan adat adalah untuk tempat bersifat fleksibel, tidak harus di ruangan, seperti terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Tempat Pendidikan Adat

Pranata Pendidikan Adat	Tempat
Langgâr	di dalam ruangan
Teruna Nyoman	di dalam ruangan di alam terbuka
Kariya	di dalam ruangan
Sekolah Adat Samabue	di dalam ruangan di alam terbuka

Sumber: diolah dari hasil wawancara

Dari tabel di atas, ada dua karakteristik yang ada pada pranata pendidikan adat, yakni karakteristik tempat pendidikan ada yang di dalam ruangan dan di alam terbuka. Pranata Pendidikan Adat Langgâr dan Kariya, pendidikan adatnya dilakukan di dalam ruangan. Di Madura yakni di langgâr itu sendiri, sedangkan pada Kariya di suatu ruangan yang disebut dengan istilah *Songi*. Sedangkan Truna Nyoman, serta Sekolah Adat Samabue, memakai ruangan dan di alam terbuka. Pada Truna Nyoman, ruangan yang dimaksud adalah asrama, sedangkan tempat terbuka adalah hutan desa, halaman desa, dan halaman di sekitar Pura. Pada Sekolah Adat Samabue, ruangan yang dimaksud adalah rumah adat Dayak Kanayatn, sedangkan alam terbuka adalah hutan, termasuk Bukit Samabue yang disakralkan, tempat-tempat sakral lainnya, halaman rumah, halaman rumah adat, dan sebagainya.

Pihak-pihak utama yang terlibat dalam proses pendidikan adat adalah pembina atau pengajar dan peserta didik. Ada karakteristik yang berbeda dan sifat pembina yang ada. Pada pendidikan adat Truna Nyoman dan Kariya, ada nama khusus yang diberikan kepada Pembina ini, yakni *Mekel* untuk Truna Nyoman dan *Pomantoto* untuk Kariya. Kedua Pembina

ini sifatnya individu atau perseorangan. Hal itu berbeda dengan pranata pendidikan adat Langgâr dan Sekolah Adat Samabue di mana pembina atau pengajarnya bersifat komunal yaitu tidak hanya mengandalkan pada satu sosok/individu tapi bisa dilaksanakan oleh beberapa tokoh adat, pengurus pendidikan adat, bahkan pada Sekolah Adat Samabue, seorang anak yang sudah menginjak usia pemuda dan dinyatakan layak untuk mengajar, maka akan diberikan kesempatan untuk mengajar. Untuk memberikan gambaran terkait dengan pihak-pihak utama yang terlibat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pihak Utama yang Terlibat dan Durasi Pendidikan

Pranata Pendidikan Adat	Pembina	Peserta Didik	Durasi Pendidikan
Langgâr	Guru Ngaji/ Orangtua /tua-tua adat	Anak-anak baik laki-laki atau perempuan	Setiap saat dan terus menerus
Teruna Nyoman	Mekel	Laki-laki yang sudah menginjak usia aqil baliq	1 tahun
Kariya	Pomantoto	Perempuan yang sudah menginjak Aqil balik dan siap menikah	1- 4 malam
Sekolah Adat Samabue	Pengurus Sekolah/ Tua-tua adat	Laki-laki atau perempuan, usia 5 tahun sampai menginjak remaja	Setiap saat sampai dinyatakan selesai

Sumber: diolah dari hasil wawancara

Dari tabel di atas terlihat ada variasi dari keempat pranata pendidikan adat dalam hal pengajar atau pembina. Demikian pula peserta didik juga memiliki karakteristik tersendiri dari masing-masing pranata pendidikan adat. Untuk Truna Nyoman dan Kariya, ada batasan yang

jelas dari peserta didik yang diberikan pembelajaran kebudayaan, yakni laki-laki untuk Truna Nyoman dan perempuan untuk Kariya. Selebihnya, Langgâr dan Sekolah Adat Samabue, peserta didiknya bersifat campuran, baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk durasi pendidikannya, pada pendidikan adat Langgar dilakukan setiap saat dan terus menerus. Setiap malam selesai salat Magrib, guru ngaji memberikan pengajaran terkait dengan budaya Madura teristimewa sopan-santun dalam menerima tamu, tatakrama memberikan suguhan untuk tamu juga ada tatakramanya, termasuk kalau laki-laki bertamu juga ada tatakramanya, yakni kalau bertamu tidak boleh langsung masuk ke rumah namun harus di langgar, demikian juga menerima tamu laki-laki harus di langgar.

Untuk Truna Nyoman, durasi pendidikannya adalah selama satu tahun. Sebelum masuk pendidikan adat Truna Nyoman, peserta didik harus dipotong gundul rambutnya dan selama setahun ikut Truna Nyoman tidak boleh potong rambut sehingga seringkali pada saat pendidikan adat sudah berjalan beberapa bulan atau mendekati setahun, rambut mereka sudah panjang/*gondrong*. Pada pendidikan adat Kariya, lama pendidikan adatnya adalah 1 – 4 hari, tergantung pihak orang tua dan keluarga besar yang menyelenggarakannya. Namun rata-rata saat ini, pendidikan tersebut dijalankan selama 4 hari. Selama empat hari tersebut, anak-anak dipingit dalam sebuah kamar tidak boleh keluar kamar. Buang air kecil disediakan tempat, namun tidak boleh buang air besar, sehingga makanan yang dimakan peserta didik dibatasi. Pembatasan makanan di samping untuk menghambat keluarnya air besar, juga untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk menjalani hidup prihatin. Sedangkan pada Sekolah Adat Samabue, pembelajaran budaya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ada, misal setiap hari pelajarannya apa

tergantung masing-masing wilayah sekolah adat. Sekolah Adat Samabue sampai saat ini tersebar di delapan kampung atau *Binua*. Kedelapan kampung yang terdapat Sekolah Adat Samabue tersebut memiliki penanggungjawabnya masing-masing. Ada kalanya, peserta didik dari kampung satu datang ke kampung lain untuk saling mengenal dan membagi pengalaman belajar di kampung mereka.

Dalam pembelajaran kebudayaan di Pranata Pendidikan Adat terdapat cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Hampir semua pranata pendidikan adat yang diteliti memakai cara atau pola pewarisan yang sama untuk mewariskan nilai tersebut, yakni dengan cara belajar langsung atau praktik kebudayaan dan juga secara lisan dalam bentuk pemberian nasihat. Hal itu dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa semua sistem pewarisan nilai yang ada di pranata pendidikan adat dilakukan dengan melalui dua model pembelajaran, yakni praktik dan pemberian nasihat. Praktik-praktik langsung dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas budaya dan langsung mempraktikkan pembelajaran kebudayaan terbukti dapat lebih membawa anak-anak pada suasana nonformal dan menyenangkan. Anak-anak diberikan berbagai kegiatan budaya, baik itu kesenian, keterampilan, permainan tradisional dan sebagainya sehingga memungkinkan kognisi, afeksi dan psikomotorik berkembang dengan baik. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kesenian dan keterampilan yang mereka senangi.

Tabel 4. Cara Pewarisan Nilai Budaya

Pranata Pendidikan Adat	Cara Pewarisan Nilai	
	Praktik	Pemberian Nasihat
Langgâr	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat berjamaah - Sopan santun menerima tamu - Upacara di sekitar daur hidup manusia 	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah Sholat Magrib, guru ngaji memberikan nasihat seputar agama dan juga nilai-nilai budaya - Orang tua memberikan nasihat terkait dengan sopan santun
Truna Nyoman	Selama satu tahun, peserta didik diajak keliling ke berbagai pura ketika ada upacara adat keagamaan Peserta didik diajak untuk keliling kampung untuk pengenalan lingkungan desa mereka dan masuk hutan untuk mengetahui berbagai tumbuhan, khususnya yang dapat dimanfaatkan untuk upacara dan pengobatan tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat malam hari ketika peserta didik berada di asrama, <i>mekel</i> memberikan nasihat seputar sopan-santun, kewajiban sebagai <i>krama</i>, adat-istiadat di Tenganan Pegringsingan
Kariya	Selama 1-4 hari, peserta didik diajar praktek membuat ramuan untuk lulur, merias diri, mempelajari bahan-bahan untuk membuat makanan tradisional, dan berbagai ketrampilan perempuan yang hendak berumah tangga. Belakajr kesenian tari linda yang akan dipentaskan setelah acara pingitan selesai	<ul style="list-style-type: none"> - Selama 1-4 hari, <i>pomantoto</i> yang membimbing anak gadis yang dikariya, memberikan nasihat bagaimana seorang perempuan Muna harus menjaga penampilan, menghormati calon suami dan keluarga besarnya,
Sekolah Adat Samabue	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik berkesenian, membuat kerajinan tradisional, mendongeng, latihan pencak silat khas Dayak - Melaksanakan upacara adat yang diikuti oleh peserta didik - Berjalan-jalan ke hutan untuk mengenal berbagai jenis tumbuhan yang berguna untuk makanan dan pengobatan tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika sesepuh ataupun pengurus sekolah mendongeng, disisipi nasihat-nasihat untuk anak didik, misalnya pentingnya menghormati orang tua, tamu, dan sebagainya.

Sumber: diolah dari hasil wawancara

Tabel 5. Proses Pewarisan Nilai Budaya

Pranata Pendidikan Adat	Lima Nilai Utama dalam Program PPK				
	Religius	Nasionalis	Mandiri	Gotong royong	Integritas
Langgâr	- Anak-anak diberi pelajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari, langgar dipergunakan untuk mensholatkan jenazah sehingga anak-anak dapat belajar tata caranya.	- Orang tua, tua-tua adat dan juga guru ngaji memberikan nasihat dan cerita-cerita terkait dengan pendiri desa, para pahlawan dari Madura, sebagai penanaman jiwa nasionalisme sejak dini	- Langgar menjadi tempat bermalam untuk anak-anak laki-laki yang sudah aqil baliq. Kemandirian ditanamkan sejak dini melalui langgar ini.	- Anak dididik untuk membersihkan sanggar setiap hari secara bersama-sama, mengingat langgar sebagai tempat mereka beraktifitas dan bermalam	- Kejujuran selalu ditanamkan ketika orang tua, sesepuh, dan juga pengajar ngaji memberikan nasihatnya kepada anak-anak
Truna Nyoman	- Peserta didik Truna Nyoman ketika memulai pendidikan adat akan diajak untuk sembahyang di Pura Desa. Selanjutnya mereka akan terlibat dalam setiap upacara adat keagamaan.	- Peserta didik diberikan pemahaman untuk mencintai kebudayaan mereka dengan mengajarkan mereka dengan berbagai upacara, kesenian, menganyam dan sebagainya.	- Selama pendidikan satu tahun, peserta didik diharuskan untuk tinggal di asrama, berpisah dengan orang tua mereka. Dengan peralatan yang sederhana mereka tidur di asrama, dan diharuskan selalu menjaga kebersihan asrama.	- Anak-anak didik dalam gotong royong mempersiapkan pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka secara bergotong royong membersihkan asrama, mencari air bersih, dan sebagainya.	- Peserta pendidikan adat, setiap ada kesempatan selalu diberikan nasihat pentingnya untuk menjaga kejujuran baik ketika upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari.
Kariya	- Pomantoto atau pembina juga mengajarkan berbagai tuntunan pelajaran agama Islam	- Berbagai pelajaran budaya untuk mengarahkan peserta didik mencintai budaya sendiri dan bangga terhadap budayanya	- Selama dalam masa pendidikan, peserta didik diajarkan untuk hidup mandiri, semua dilakukan sendiri tanpa bantuan orang tua	- Peserta pendidikan adat yang harus lebih dari satu (genap) mengharuskan mereka hidup bergorongroyong .	- Peserta pendidikan adat harus menjaga sikap baik, setia, adil, sebagai bekal berumah.
Sekolah Adat Samabue	- Anak-anak diajarkan untuk selalu <i>basengat ka Jubata</i> , berdoa kepada Tuhan. Pada saat tertentu, anak-anak diajak untuk mengunjungi tempat-tempat keramat sebagai penghormatan terhadap Tuhan.	- Para peserta sekolah ini terdiri dari berbagai suku, mereka diajarkan untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan serta rukun dengan sesama warga.	- Berbagai keterampilan diajarkan sebagai bekal kemandirian. Selain itu, berbagai tugas harus diselesaikan secara sendiri.	- Selain tugas perorangan, berbagai aktivitas mengajarkan kebersamaan dan kegotongroyongan, misalnya membuat makanan tradisional, melaksanakan upacara adat, dan sebagainya.	- Nilai-nilai kejujuran, kesetiaan ditanamkan melalui berbagai permainan tradisional.

Sumber: diolah dari hasil wawancara

Di samping model pembelajaran budaya menekankan pada praktik langsung, dari kelima pranata pendidikan adat yang diteliti, model pembelajaran kebudayaan lainnya adalah dengan pemberian nasihat. Pemberian nasihat tidak dilakukan secara formal, namun kebanyakan diberikan sambil bermain ataupun jalan-jalan keliling desa. Saat-saat seperti ini dimanfaatkan oleh Pembina atau pengajar pendidikan adat kepada peserta didik untuk memasukkan nilai-nilai budaya dalam bentuk nasihat ataupun dongeng. Pada pendidikan adat Truna Nyoman, *Mekel* sebagai pembina memberikan nasihat ketika anak-anak sedang belajar bermain peran, jala-jalan keliling desa atau hutan desa. Pada pendidikan adat di Langgâr, anak-anak diberi nasihat dan diceritakan dongeng tentang tokoh-tokoh desa dan tokoh Madura yang banyak berperan dalam berbagai bidang kehidupan ketika malam-malam menjelang tidur. Di pendidikan adat Kariya, anak-anak yang *dikariya*/dipingit tidak boleh keluar dari ruangan termasuk tidur di ruangan tersebut. Bersama dengan Pomantoto sebagai pembina, mereka menghabiskan waktu dengan berbagai pembelajaran budaya termasuk pemberian nasihat oleh *Pomantoto* kepada anak-anak gadis yang sedang *dikariya*. Seringkali pada malam hari, *Pomantoto* memberikan nasihat tentang bagaimana kelak menjadi istri yang menghormati suami, memberikan pelayanan kepada suami, berbakti kepada keluarga besar suami, pendek kata menjadi wanita Muna yang sesungguhnya. Dari hasil wawancara terhadap informan dan pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan proses belajar kebudayaan di Langgâr, Truna Nyoman, Kariya, dan Sekolah Adat Samabue, didapati hasil bahwa nilai-nilai utama dalam program PPK ditransmisikan oleh pembina atau pengajar kepada anak didik mereka. Berbagai aktifitas dilakukan selama pembelajaran budaya dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai budaya yang ternyata sesuai dengan nilai-nilai utama

dalam program PPK, yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Proses pewarisan nilai-nilai budaya berbeda-beda antara satu pranata pendidikan adat dengan yang lainnya, namun hasil akhir dari proses tersebut dapat mengarah pada nilai-nilai utama dalam program PPK, walaupun nilai-nilai lainnya masih banyak yang dihasilkan dari proses pewarisan nilai-nilai budaya melalui pranata pendidikan adat tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

3. Kendala Dalam Proses Transmisi Nilai Budaya

Pelaksanaan pendidikan adat di empat lokasi telah berjalan dalam rentang waktu yang lama, kecuali Sekolah Adat Samabue yang usianya baru 3 tahun. Dalam rentang waktu yang cukup lama tersebut, tentu saja banyak kendala yang dihadapi oleh pranata pendidikan adat tersebut. Beberapa kendala yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini antara lain seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Adat

Pranata Pendidik an Adat	Kendala	
	Internal	Eksternal
Langgâr	Kurangnya tenaga pengajar dalam hal ini guru ngaji yang memiliki wawasan keagamaan sekaligus wawasan budaya.	Belum banyaknya pihak yang peduli terhadap keberadaan Langgâr
Truna Nyoman	- Penyelenggaraan Truna Nyoman yang membutuhkan biaya yang cukup besar	Peserta didik tidak boleh memotong rambut selama pendidikan adat, akibatnya di sekolah formal mereka kadang mendapat cemooh dari
	Domisili orang tua yang jauh dari Desa asal menyebabkan anak harus berpindah sekolah di desa kalau ingin mengikuti Truna Nyoman	

		temannya dan teguran dari pihak sekolah
Kariya	Orang tua cenderung ingin cepat mengkariya, anak gadisnya yang belum berniat melangsungkan pernikahan. Pomantoto atau pembina yang semakin langka.	Sebagai atraksi pariwisata Kariya dan tarian Linda belum dapat memperlihatkan budaya Kariya seutuhnya
Sekolah Adat Samabue	Belum banyaknya pengajar yang bergabung, padahal saat ini semakin banyak orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di SAS.	Pada awal berdirinya, Sekolah Adat Samabue tidak diterima oleh para tua-tua adat, bahkan pengurus SAS beberapa kali mendapat sanksi adat.

Sumber: diolah dari hasil wawancara

4. Dukungan yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah dalam Upaya Pembinaan Terhadap Keberadaan Pranata Pendidikan Adat Tersebut

Pemerintah daerah adalah pihak pemerintah yang sangat dekat dengan keberadaan masing-masing pranata adat yang diteliti. Pemerintah daerah, sesuai dengan amanat UU No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah pihak yang harus bertanggung jawab terhadap obyek pemajuan budaya yang salah satunya adalah pranata pendidikan adat. Pranata pendidikan adat sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya, sangat strategis untuk dilestarikan. Apa yang diamanatkan oleh UU Pemajuan Kebudayaan, dalam implementasinya belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah daerah, seperti dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 7. Dukungan Pemerintah Daerah

Pranata Pendidikan Adat	Dukungan Pemda
Langgâr	- Dukungan pemda belum maksimal. - Pemerintah Daerah berencana mendukung rencana Menteri Pemuda dan Olahraga untuk menjadikan Kabupaten Bangkalan sebagai "kota 1000 langgâr". Pemerintah daerah berencana mengadakan lomba langgâr terbaik se- Kabupaten Bangkalan
Truna Nyoman	- Dukungan Pemda belum maksimal. - Rencana dari pemda untuk mendaftarkan Pendidikan Adat Truna Nyoman sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) di tingkat nasional. Disbud dan Disdik sepakat memberikan dispensasi rambut panjang yang sedang mengikuti pendidikan adat ini.
Kariya	- Memasukkan even Kariya dalam kalender pariwisata - Kariya dan Tari Linda sebagai bagian dari Kariya sudah terdaftar dalam WBTB Warisan Budaya tak Benda) Indonesia - Pemda berencana melakukan regenerasi Pomantoto Mengembalikan tujuan awal Kariya sebagai pendidikan adat pranikah.
Sekolah Adat Samabue	- Dinas Dikbud Kabupaten Landak sudah menjalin komunikasi yang intensif. - Mengikutsertakan SAS dalam Musrenbang Kabupaten Landak - Melibatkan SAS dalam berbagai even dan kegiatan seminar oleh Disdikbud Skema khusus bantuan dana dari Dinas Dikbud untuk SAS, karena SAS belum memiliki akta notaris.

Sumber: diolah dari hasil wawancara

Dari tabel di atas, terlihat ada dua Pemda yang sudah berusaha untuk

melakukan perlindungan terhadap pranata pendidikan adat. Kedua Pemda tersebut adalah Pemda Kabupaten Muna dan Kabupaten Landak. Pemda Kabupaten Landak dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah mendukung sepenuhnya keberadaan SAS (Sekolah Adat Samabue). Demikian pula Pemda Kabupaten Muna, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencoba dan berhasil melakukan perlindungan terhadap Kariya dan Tari *Linda* dengan terdaftarnya kedua warisan budaya tersebut dalam daftar WBTB Indonesia. Dinas-dinas lain yang ada pranata pendidikan adatnya belum maksimal memberikan dukungan. Namun berdasarkan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian di empat lokasi tersebut, ada kesepemahaman bersama, bahwa keberadaan pranata pendidikan adat ini harus mendapat dukungan dan pembinaan dari Pemda.

D. PENUTUP

Simpulan dari penelitian "Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pranata Pendidikan Adat dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" adalah sebagai berikut:

1. Pewarisan melalui pranata pendidikan adat dilakukan dengan cara praktik dan pemberian nasihat, bersifat terbuka dan tertutup, dan tempatnya bisa di ruangan maupun di alam terbuka.
2. Pranata Pendidikan Adat sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan empat nilai utama pendidikan karakter yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.
3. Pranata Pendidikan Adat yang dijalankan oleh mereka selama ini tidak pernah bergantung kepada pihak lain baik pemerintah maupun swasta. Pembiayaan berdasarkan swadaya masyarakat, baik itu orang tua peserta

didik, penyelenggara/pengelola pendidikan adat, tua-tua adat, maupun peran serta komunitas.

4. Tidak banyak kendala yang dihadapi oleh keempat pranata pendidikan adat tersebut, terbukti perkembangan pranata pendidikan adat tersebut semakin semarak. Kalaupun ada kendala dalam pelaksanaan pendidikan adat, misalnya dana dan sumber daya manusia dapat diselesaikan dengan baik.
5. Di beberapa daerah yang diteliti, peranan pemerintah, khususnya pemerintah daerah belum maksimal dalam kapasitasnya melakukan upaya-upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, maupun pembinaan terhadap pranata pendidikan adat. Namun di beberapa daerah lain misalnya Kabupaten Landak dan Kabupaten Muna, sudah ada upaya-upaya yang cukup serius untuk mendukung pendidikan adat tersebut. Rencana-rencana Pemda di empat lokasi penelitian terkait dengan keberadaan pranata pendidikan adat di daerahnya direalisasikan pada tahun-tahun mendatang.

Selanjutnya dari hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Pemerintah Daerah :
 - a. Sesuai dengan UU Pemajuan Kebudayaan No. 5 tahun 2017, Pemerintah Pusat wajib membuat sistem pendataan kebudayaan terpadu salah satunya berisi pranata kebudayaan (pasal 15, ayat 2), dalam hal ini pendataan pranata pendidikan adat di seluruh Indonesia menjadi salah satu yang harus dilakukan.
 - b. Sesuai amanat UU Pemajuan Kebudayaan No. 5 tahun 2017, pemerintah pusat dan daerah wajib

melakukan pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 22 ayat 1). Pengamanan Objek Pemajuan Kebudayaan salah satunya dapat dilakukan dengan mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya (ayat 22 ayat 4b). Dengan demikian, pemerintah baik pusat maupun daerah wajib melakukan penguatan terhadap pranata pendidikan adat sebagai salah satu wahana untuk mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.

- c. Pemerintah Daerah perlu melakukan upaya pelestarian terhadap Pranata Pendidikan Adat yang ada di daerahnya, dengan melakukan pendataan, pembinaan dengan melakukan pendekatan budaya dan menjalin hubungan yang harmonis terhadap penyelenggara pendidikan adat.

2. Untuk Komunitas Adat

- a. Memasukkan unsur pelajaran kekinian yang perlu untuk membuka wawasan dan memperkuat karakter generasi muda peserta pendidikan adat, misalnya pelajaran terkait bahaya narkoba, bahaya terorisme, bela negara, dan sebagainya
- b. Merevitalisasi dan meluruskan kembali pranata pendidikan adat yang sekiranya tidak sesuai dengan tujuan semula dari adanya pranata pendidikan adat tersebut.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Tesis

Akbar, Sa'dun. Sri Wahyuni, Muh. Arafik, Ahmad Samawi, Damardjati Kun

Marjanto, Relisa, Nafi Isbadrianingtyas. "Penelitian Kebijakan Pendidikan: Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Laporan Penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan*. Naskah belum diterbitkan. 2017.

Butterworth, David J. 2008.

Lessons of the Ancestors Ritual, Education and the Ecology of Mind in an Indonesian Community. Submitted In Total Fulfilment Of The Requiregree of Doctor of Philosophy Faculty of Arts, The University of Melbourne.

Rudito, Bambang. Strategi Internalisasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas Remaja dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik (Pendekatan Antropologi). *Makalah dalam Workshop dan Penyusunan Buku Panduan Strategi Pelaksanaan Internalisasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas Remaja, dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta, Hotel Milenium, 16 September 2013.

Suriata. "Analisis Nilai-Nilai Budaya Karya dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hlm. 9-18.

2. Buku

Bungin, Burhan, Cet 4. 2010.

Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Elex Media.

Endraswara, Suwardi. 2003.

Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat. 1992.

Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.

Lewis, E. D. 2015.

Langkah-langkah Menuju Sebuah Pemahaman tentang Budaya hal.451-496. Dalam Lee, Julian C.H. dan John M. Prior (peny.) "Pemburu yang Cekatan. Anjongsana bersama Karya-

karya E. Douglas Lewis". Maumere:
Penerbit Ledalero.

Maleong, Lexy J. 2007.
Metodologi Penelitian Kualitatif.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010.
*Kebijakan Nasional Pembangunan
Karakter Bangsa tahun 2010-2025*.

3. Website

<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-pranata-sosial-beserta-cirinya-lengkap/>, diunduh tanggal 6 April 2018 pukul 08.00 WIB.

<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-ciri-pranata-pendidikan-beserta-contohnya-lengkap/> diunduh tanggal 6 April 2018, pukul 08.30 WIB.